

PERUBAHAN LAHAN PERTANIAN YANG DIALIH FUNGSIKAN MENJADI HOTEL DI DESA KOLOR, KECAMATAN KOTA SUMENEP, KABUPATEN SUMENEP

**Studi Kasus: Desa Kolor, Kecamatan kota Sumenep,
Kabupaten Sumenep**

Aprilla M.G.Bessie, Margrace Dopong, Maylan M. Jitmau

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
E-mail: aprillabessie01@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena alih fungsi lahan di Pulau Jawa, terjadi juga di Pulau Madura, Khususnya di Kabupaten Sumenep. Salah satu desa yang mengalami alih fungsi lahan yaitu Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep, dimana terdapat sebuah lahan pertanian yang mengalami alih fungsi lahan menjadi hotel. Penelitian ini menggunakan analisis satuan kemampuan lahan (SKL) dan analisis kemampuan lahan (AKL) untuk mengukur perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Kolor, Kabupaten Sumenep.

Kata kunci: *Alih Fungsi Lahan, Lahan Pertanian, Satuan Kemampuan Lahan, Kondisi Sosial*

ABSTRACT

The phenomenon of land conversion on Java Island also occurs on Madura Island, especially in Sumenep Regency. One of the villages experiencing land conversion is Kolor Village, Sumenep City District, where there is an agricultural land that has experienced land conversion into a hotel. This research uses land capability unit analysis (SKL) and land capability analysis (AKL) to measure land conversion changes that occur in Kolor Village, Sumenep Regency.

Keywords: *Land Function Transfer, Agricultural Land, Land Capability Unit, Social Conditions*

PENDAHULUAN

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya. Untuk negara yang masih dalam tahap berkembang seperti Indonesia, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut. Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya.

Fenomena alih fungsi lahan di Pulau Jawa, terjadi juga di Pulau Madura, Khususnya di Kabupaten Sumenep. Data tentang penggunaan lahan di Kabupaten Sumenep menjelaskan bahwa penggunaan lahan didominasi oleh lahan pertanian sebesar 168.558 Ha, lahan pertanian bukan sawah berupa tegal/kebun/ladang sebesar 143.096 Ha dan kemudian disusul dengan lahan bukan pertanian sebesar 41.461 Ha. Salah satu desa yang mengalami alih fungsi lahan yaitu Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep, dimana terdapat sebuah lahan pertanian yang mengalami alih fungsi lahan menjadi hotel. Lahan pertanian yang memiliki luas sebesar 4,154 Ha tersebut merupakan lahan pertanian milik warga yang di alih fungsikan menjadi hotel yang sedang dalam proses pengerjaan. Pembangunan yang terjadi di Desa Kolor dengan mengalih fungsikan lahan sawahnya akan mempunyai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terutama bagi petani pemilik sawah yang mengalih fungsikan lahanya tersebut di mana dampak merupakan suatu perubahan yang sangat mendasar sebagai akibat adanya suatu kegiatan alih fungsi lahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengalih fungsiaan lahan serta mencari analisa kemampuan lahan dari lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi hotel di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

METODE

Dalam analisa ini digunakan untuk mengolah data menjadi sebuah informasi baru, sehingga data yang diterima mudah untuk dipahami dan berguna untuk solusi sebuah masalah yang terkait dengan penelitian. Adapun beberapa analisa dalam pengolahan data yaitu:

A. Analisa Fisik dan Lingkungan

Analisis fisik dan lingkungan wilayah bertujuan untuk mengenali karakteristik sumber sumber daya alam yang ada di wilayah atau kawasan, dengan cara mengkaji kemampuan dan kesesuaian lahan supaya penggunaan lahan dalam pengembangan wilayah dapat dilakukan secara optimal dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.

1. Analisis Kemampuan Lahan

Analisis ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan sebagai perkotaan, sebagai acuan bagi arahan- arahan kesesuaian lahan pada tahap analisis berikutnya. Langkah Pelaksanaan:

- a. Melakukan analisis satuan-satuan kemampuan lahan, untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan pada masing-masing satuan kemampuan lahan.

- b. Tentukan nilai kemampuan setiap tingkatan pada masing- masing satuan kemampuan lahan, dengan penilaian 5 (lima) untuk nilai tertinggi dan 1 (satu) untuk nilai terendah.
- c. Kalikan nilai-nilai tersebut dengan bobot dari masing-masing satuan kemampuan lahan. Bobot ini didasarkan pada seberapa jauh pengaruh satuan kemampuan lahan tersebut pada pengembangan perkotaan.
- d. Superimpose-kan semua satuan-satuan kemampuan lahan tersebut, dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai kali bobot dari seluruh satuan-satuan kemampuan lahan dalam satu peta, sehingga diperoleh kisaran nilai yang menunjukkan nilai kemampuan lahan di wilayah dan/atau kawasan perencanaan
- e. Tentukan selang nilai yang akan digunakan sebagai pembagi kelas-kelas kemampuan lahan, sehingga diperoleh zona-zona kemampuan lahan dengan nilai yang menunjukkan tingkatan kemampuan lahan di wilayah ini, dan digambarkan dalam satu peta klasifikasi kemampuan lahan untuk perencanaan tata ruang.

Dari total nilai, dibuat beberapa kelas yang memperhatikan nilai minimum dan maksimum total nilai. Dari total SKL, nilai minimum yang mungkin didapat adalah 32, sedangkan nilai maksimum yang mungkin didapat adalah 160. Dengan begitu, pengelompokan dari total nilai ini adalah:

- 1) Kelas a dengan nilai 32-58
- 2) Kelas b dengan nilai 59-83
- 3) Kelas c dengan nilai 84-109
- 4) Kelas d dengan nilai 110-134
- 5) Kelas e dengan nilai 135-160

2. Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

- a) SKL Morfologi
Tujuan analisis SKL Morfologi adalah memilah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah dan/atau Kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya.
- b) SKL Kemudahan Dikerjakan
Tujuan analisis SKL Kemudahan Dikerjakan adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah dan/atau kawasan untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangunan/ pengembangan kawasan.
- c) SKL Kestabilan Lereng
Tujuan analisis SKL Kestabilan Lereng adalah untuk mengetahui tingkat kemantapan lereng di wilayah pengembangan dalam menerima beban.
- d) SKL Kestabilan Pondasi
Tujuan analisis SKL Kestabilan Pondasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan untuk mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan) serta jenis - jenis pondasi yang sesuai untuk masing1masing tingkatan.
- e) SKL Ketersediaan Air
Tujuan analisis SKL Ketersediaan Air adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan penyediaan air pada masing-masing tingkatan, guna pengembangan kawasan.
- f) SKL Untuk Drainase
Tujuan analisis SKL untuk Drainase adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari.
- g) SKL Terhadap Erosi
Tujuan analisis SKL Terhadap Frosi adalah untuk mengetahui daerah1daerah yang mengalami keterkikisan tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta antisipasi dampaknya pada daerah yang lebih hilir.
- h) SKL Pembuangan Limbah
Tujuan analisis SKL Pembuangan Limbah adalah untuk mengetahui mengetahui daerah-daerah yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengeolahan limbah, baik limbah padat maupun cair
- i) SKL Bencana Alam

Tujuan analisis SKL terhadap Bencana Alam adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari / mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut.

Tabel 1. SKL Morfologi

No	Morfologi	Lereng	SKL morfologi	Nilai
1	Bergunung	>40%	Kemampuan lahan dari morfologi tinggi	1
2	Berbukit dan bergelombang	15- 40%	Kemampuan lahan dari morfologi cukup	2
3	Berombak	8-15%	Kemampuan lahan dari morfologi sedang	3
4	Landal	2-8%	Kemampuan morfologi kurang	4
5	Datar	0-2%	Kemampuan morfologi rendah	5

Sumber: Modul Terapan Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang

Tabel 2. SKL Kemudahan Dikerjakan

Jenis Tanah	Penggunaan Lahan	Nilai
Alluvial	Jenis tanah ini masih muda, belum mengalami perkembangan, berasal dari bahan induk aluvium, tekstur beraneka ragam, belum terbentuk struktur, konsistensi dalam keadaan basah lekat, pH bermacam-macam, kesuburan sedang hingga tinggi. Penyebarannya di daerah dataran alluvial sungai, dataran aluvial pantai dan daerah cekungan (depresi). (Suhendar, Soleh)	1
Andosol	Jenis tanah mineral yang telah mengalami perkembangan profil, solum agak tebal, warna agak coklat kekelabuan hingga hitam, kandungan organik tinggi, tekstur geluh berdebu, struktur remah, konsistensi gembur dan bersifat licin berminyak (smeary), kadang-kadang berpadas lunak, agak asam, kejenuhan basa tinggi dan daya absorpsi sedang, kelembaban tinggi, permeabilitas sedang dan peka terhadap erosi. Tanah ini berasal dari batuan induk abu atau tuf vulkanik. (Suhendar, Soleh)	2
Glesiol	Tanah yang baru terbentuk, perkembangan horison tanah belum terlihat secara jelas. Tanah entisol umumnya dijumpai pada sedimen yang belum terkonsolidasi, seperti pasir, dan beberapa memperlihatkan horison diatas lapisan batuan dasar. (Djauhari, Noor)	2

Jenis Tanah	Penggunaan Lahan	Nilai
Grumusol	Tanah mineral yang mempunyai perkembangan profil, agak tebal, tekstur lempung berat, struktur kersai (granular) di lapisan atas dan gumpal hingga pejal di lapisan bawah, konsistensi bila basah sangat lekat dan plastis, bila kering sangat keras dan tanah retak-retak, umumnya bersifat alkalis, kejenuhan basa, dan kapasitas absorpsi tinggi, permeabilitas lambat dan peka erosi. Jenis ini berasal dari batu kapur, mergel, batuan lempung atau tuf vulkanik bersifat basa. Penyebarannya di daerah iklim sub humid atau sub arid, curah hujan kurang dari 2500 mm/tahun. (Suhendar, Soleh)	3
Latosol	Jenis tanah ini telah berkembang atau terjadi diferensiasi horizon, kedalaman dalam, tekstur lempung, struktur remah hingga gumpal, konsistensi gembur hingga agak teguh, warna coklat merah hingga kuning. Penyebarannya di daerah beriklim basah, curah hujan lebih dari 300 – 1000 meter, batuan induk dari tuf, material vulkanik, breksi batuan beku intrusi. (Suhendar, Soleh)	5
Litosol	Tanah mineral tanpa atau sedikit perkembangan profil, batuan induknya batuan beku atau batuan sedimen keras, kedalaman tanah dangkal (< 30 cm) bahkan kadang-kadang merupakansingkapan batuan induk (outerop). Tekstur tanah beranekaragam, dan pada umumnya berpasir, umumnya tidak berstruktur, terdapat kandungan batu, kerikil dan kesuburannya bervariasi. Tanah litosol dapat dijumpai pada segala iklim, umumnya di topografi berbukit, pegunungan, lereng miring sampai curam. (Suhendar, Soleh)	4
Mediteran	Tanah mempunyai perkembangan profil, solum sedang hingga dangkal, warna coklat hingga merah, mempunyai horizon B argilik, tekstur geluh hingga lempung, struktur gumpal bersudut, konsistensi teguh dan lekat bila basah, pH netral hingga agak basa, kejenuhan basa tinggi, daya absorpsi sedang, permeabilitas sedang dan peka erosi, berasal dari batuan kapur keras (limestone) dan tuf vulkanis bersifat basa. Penyebaran di daerah beriklim sub humid, bulan kering nyata. Curah hujan kurang dari 2500 mm/tahun, di daerah pegunungan lipatan, topografi Karst dan lereng vulkan ketinggian di bawah 400 m. Khusus tanah mediteran merah – kuning di daerah topografi Karst disebut terra rossa. (Suhendar, Soleh)	3
Non Cal		3
Regosol	Jenis tanah ini masih muda, belum mengalami diferensiasi horizon, tekstur pasir, struktur berbukittunggal, konsistensi lepas-lepas, pH umumnya netral, kesuburan sedang, berasal dari bahan induk material vulkanik piroklastis atau pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng vulkanik muda dan didaerah beting pantai dan gumuk-gumuk pasir pantai. (Suhendar, Soleh)	

Sumber: Modul Terapan Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisik Dasar

Fisik dasar merupakan aspek dalam kegiatan perencanaan suatu wilayah atau kawasan. Secara langsung fisik dasar dapat dikatakan sebagai keadaan yang alamiah dari suatu wilayah. Dengan fisik dasar kita dapat melihat gambaran kondisi dan karakteristik daerah tersebut. Antara fisik dasar antara lain meliputi:

1. Kondisi Topografi

Keadaan topografi Kabupaten Sumenep pada umumnya tergolong daerah daratan rendah dengan sedikit berbukit di sebagian wilayahnya. Kabupaten Sumenep secara umum berada pada ketinggian antara 0-500 meter di atas permukaan laut. Sedangkan sebagian lagi berada pada ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan laut, sehingga ketinggian lahan di Kabupaten Sumenep dapat dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Wilayah dengan ketinggian 0-500 meter dpl seluas 208.697,40 Ha atau mencapai luasan sekitar 99,72% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Sumenep;
- 2) Wilayah yang memiliki ketinggian 500-1000 meter dpl mencapai luasan 578,42 Ha atau sekitar 0,28% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Sumenep.

Selain ketinggian, kondisi topografi juga dapat dilihat dari kemiringan lahan. Kemiringan lahan merupakan salah satu faktor penting yang perlu dilihat dalam aspek topografi, karena beberapa peruntukan lahan memerlukan persyaratan kemiringan lahan. Wilayah Kabupaten Sumenep dengan luas sekitar 2.093,47 Km² (209.347 Ha).

2. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Struktur tanah yang ada di Kabupaten Sumenep sebagian besar terdiri dari jenis tanah alluvial dan mediteran. Sedangkan kondisi geologi dalam hal ini jenis batuan yang ada di Desa Kolor yaitu jenis batuan alluvium.

3. Kondisi Hidrologi

Potensi sungai di Kabupaten Sumenep tidak memiliki sungai besar yang ada hanyalah sungai-sungai kecil, antara lain Sungai Tambak Bukul, Sungai Saroka, Sungai Patrean, Sungai Ambat, Sungai Anjuk, Sungai Salagading, Sungai Bunlanjang, Kali Marenganyang bermuara di Selat Madura atau Laut Jawa. Sungai terpanjang adalah Sungai Saroka dengan panjang sungai utama 45,897 km dan memiliki debit air terbesar, yaitu 143,25 m³/det.

4. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi Kabupaten Sumenep pada umumnya beriklim panas dengan penyinaran matahari rata-rata sebesar 29,29%. Suhu rata-rata per bulan dalam satu tahun adalah sebesar 28°C, dan rata-rata penguapan sebesar 2,4 mm/bulan.

Kondisi DAS

Menurut Ditjen SDA (Departemen Pekerjaan Umum), daerah aliran sungai yang ada di pulau Madura dikelompokkan menjadi satu satuan wilayah sungai (SWS) yaitu SWS Pulau Madura. Dalam SWS ini, terdiri dari 10 Daerah Aliran Sungai (DAS). Sedangkan menurut BPDAS Pakelan-Sampean (Departemen Kehutanan), pulau Madura dibagi menjadi 10 DAS yang mempunyai batas-batas yang berbeda dengan pembagian satuan menurut SWS Kepulauan Madura. Pembagian DAS menurut Departemen PU dan Departemen Kehutanan tersebut tidak hanya berdasarkan pada pembagian batas DAS menurut daerah tangkapan air yang dapat dibatasi berdasarkan kondisi topografinya, melainkan lebih mencerminkan kepentingan administrasi pengelolaan DAS tersebut, sehingga pada keduanya didapatkan beberapa DAS digabungkan menjadi satu DAS. Adapun DAS yang terdapat di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. DAS di Kabupaten Sumenep

Nama DAS	Luas (Ha)
Saroka/Marengan/Patean	42056.3
Marengan/Patean	7003.6
Budur-Ambunten/Patean	18309.4
Budur-Ambunten/Sobuko	52744.8
Bulay/Saroka	14603.0

B. Analisis Fisik Dasar dan Lingkungan

Analisa Fisik Dasar dan Lingkungan dilakukan untuk mengetahui kemampuan lahan dalam hal ini lahan pertanian yang telah dialih fungsikan menjadi hotel di Desa Kolor melalui analisa kemampuan lahan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis SKL Morfologi

Tujuan analisis SKL Morfologi adalah memilah bentuk bentang alarn/morfologi pada wilayah dan/atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Untuk hasil analisa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis SKL Morfologi

No	SKL Morfologi	Luas Lahan (Ha)
1	Kemampuan Lahan dan Morfologi Rendah	307.42
2	Kemampuan Lahan dan Morfologi Sedang	148.38
Total		455.8

Sumber: Hasil Analisis GIS 2022

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui SKL Morfologi di lokasi penelitian yang sebelumnya adalah lahan pertanian yang kemudian di alih fungsikan menjadi lokasi pembangunan hotel didominasi dengan kemampuan lahan dari morfologi yang rendah karena berada pada dataran rendah. Hal ini berarti kemungkinan teradinya bencana alam lebih kecil.

2. Analisis SKL Kemudahan Dikerjakan

Tujuan analisis SKL Kemudahan Dikerjakan adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah dan/atau kawasan untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangunan/ pengembangan kawasan. Berikut ini merupakan hasil analisis SKL Kemudahan Dikerjakan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis SKL Kemudahan Dikerjakan

No	Peta Jenis Tanah	SKL Kemudahan Dikerjakan
1	Alluvial	Kemudahan Dikerjakan Tinggi
2	Mediteran	Kemudahan Dikerjakan Rendah

Sumber: Hasil Analisis GIS 2022

Dari hasil analisa diatas, maka dapat diketahui bahwa jenis tanah yang dominasi berada di lokasi penelitian yaitu jenis tanah Alluvial. Hal ini berarti tingkat kemudahan lahan yang dikerjakan semakin tinggi (semakin mudah) dalam proses pembangunan kawasan hotel tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan tersebut sudah tepat untuk dibangun menjadi perhotelan.

3. Analisis SKL Kestabilan Lereng

Dalam analisis kestabilan lereng dapat diketahui tingkat kemantapan lereng di kawasan yang menerima beban dalam pengembangan kawasan tersebut. Sehingga membantu dalam informasi mengenai kawasan-kawasan yang berlereng cukup aman untuk dikembangkan serta pengetahuan akan batasan-batasan pengembangan.

Tabel 6. Hasil Analisis SKL Kestabilan Lereng

No	Peta Morfologi	Luas Lahan (Ha)	SKL Kestabilan Lereng
1	Dataran	307,88	Kestabilan Lereng Tinggi
2	Medan Bergelombang	13,76	Kestabilan Lereng Kurang

Sumber: Hasil Analisis GIS 2022

Dari hasil analisis terhadap kestabilan lereng di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep tepatnya di lokasi pengalih fungsian lahan pertanian menjadi hotel, didapati bahwa tingkat kemantapan lereng di kawasan tersebut termasuk kedalam kestabilan lereng yang tinggi sehingga bisa melakukan pembangunan hotel di kawasan tersebut.

4. Analisis SKL Kestabilan Pondasi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran daya dukung tanah secara umum, gambaran akan tingkat kestabilan pondasi dan jenis pondasi masing-masing kestabilan pondasi. Berikut adalah tabel pembobotan SKL Kestabilan Pondasi.

Tabel 7. Hasil Analisis SKL Kestabilan Pondasi

No	Peta Jenis Tanah	SKL Kestabilan Pondasi
1	Alluvial	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Rendah
2	Mediteran	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Kurang

Sumber: Hasil Analisis GIS 2022

Dari Hasil analisis diatas, maka didapati bahwa daya dukung dan kestabilan pondasi pada lokasi penelitian memiliki kestabilan pondasi yang rendah sehingga nantinya berpengaruh dalam pembangunan kawasan tersebut. Dibawah ini juga terdapat peta-peta dari analisis SKL yang telah dilakukan.

5. Analisis SKL Ketersediaan Air

Dari analisis SKL ketersediaan air akan diketahui kapasitas air untuk pengembangan kawasan, sumber-sumber air yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan tanpa mengganggu keseimbangan tata air. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Analisis SKL Kestabilan Pondasi

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Ketersediaan
1	Perairan Darat	0,435976894352647	Sedang
2	Permukiman	106,104694069453	Cukup
3	Persawahan	216,228710056563	Sedang

Sumber: Hasil Analisis GIS 2022

6. Analisis SKL Untuk Drainase

Analisa SKL drainase digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mematuskan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifatlocal ataupun meluas dapat diatasi. Adapun penjelasan mengenai SKL Drainase Desa Kolor Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Analisis SKL Untuk Drainase

Desa	Keterangan	Luas (Ha)
Kolor	Tinggi	0,001018245
	Cukup	1,125409681
	Tinggi	307,8804242
	Cukup	13,7625289

Sumber: Hasil Analisa GIS 2022

7. Analisis SKL Terhadap Erosi

Dalam hal ini akan diketahui tingkat keterkikisan tanah di suatu kawasan, mengetahui tingkat ketahanan lahan, dan akan diketahui pula daerah yang peka akan erosi. Adapun penjelasan mengenai SKL Terhadap Erosi di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Analisis SKL Terhadap Erosi

Desa	Klasifikasi Kemampuan Terhadap Erosi	Luas (Ha)
Kolor	Rendah	250,0326592
	Cukup	57,84877796

Sumber: Hasil Analisa GIS 2022

8. Analisis SKL Pembuangan Limbah

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui daerah-daerah yang mampu menempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Adapun penjelasan mengenai SKL Pembuangan Limbah Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Analisis SKL Terhadap Erosi

Desa	Klasifikasi Kemampuan Terhadap Erosi	Luas (Ha)
Kolor	Rendah	250,0326592
	Cukup	57,84877796

Sumber: Hasil Analisa GIS 2022

9. SKL Terhadap Bencana

Dari analisa SKL terhadap bencana alam ini akan diketahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam berdasarkan aspek geologi serta mengetahui daerah-daerah rawan bencana dan mempunyai kecenderungan terkena bencana alam sehingga kerugian serta korban akibat bencana dapat dihindari atau dikurangi. Adapun penjelasan tentang SKL Terhadap Bencana Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Hasil Analisis SKL Terhadap Bencana

Desa	Klasifikasi Kemampuan Terhadap Bencana Alam	Luas
Kolor	Aman	322,769381

Sumber: Hasil Analisa GIS 2022

C. Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Hotel di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep.

Secara garis besar yang dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kecamatan Kota Sumenep dapat disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya yang dapat menyebabkan permintaan akan lahan yang akan digunakan sebagai perumahan semakin meningkat. Semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di bidang ekonomi baik itu digunakan sebagai kegiatan pariwisata maupun perdagangan serta pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Dimana lahan pertanian produktif akan dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, industri, dan fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, villa, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Selain itu, tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal.

Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat menjadi kendala dalam mencapai ketahanan pangan secara mandiri. Lahan pertanian tidak lagi ditanamai

tanaman tetapi dibangun bangunan. Kepemilikan lahan petani yang sudah sempit semakin menyempit bahkan hilang tidak tersisa.

D. Kemampuan Lahan Pertanian Setelah di Alih Fungsikan menjadi Hotel

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, meliputi analisis SKL Morfologi, SKL Kemudahan Dikerjakan, SKL Kemiringan Lereng, dan SKL Kestabilan Pondasi, didapati bahwa lokasi tersebut sudah layak untuk dialih fungsikan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dalam hal ini yaitu perhotelan.

Hal ini didukung dengan hasil analisa yang memungkinkan adanya pembangunan hotel di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep sehingga dengan adanya pembangunan ini diharapkan semakin membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep disebabkan oleh jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini tentunya akan menambah tingkat permintaan akan lahan semakin besar pula. Selain perumahan, peningkatan lahan untuk pembangunan hotel ataupun villa semakin besar pula untuk berbagai kepentingan seperti pariwisata maupun rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar daerah tersebut. Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat menjadi kendala dalam mencapai ketahanan pangan secara mandiri. Lahan pertanian tidak lagi ditanamai tanaman tetapi dibangun bangunan. Persoalan alih fungsi lahan tidak sebatas persoalan mengancam produksi beras atau ekologis semata, tetapi juga menyangkut persoalan sosial ekonomi orang yang menyandarkan hidupnya dari kegiatan pertanian. Ketika luas lahan pertanian/sawah berkurang dapat berdampak kepada buruh tani, maka penghasilan buruh tani juga berkurang. Kepemilikan lahan petani yang sudah sempit semakin menyempit bahkan hilang tidak tersisa. Selain itu berkurangnya lahan pertanian di daerah asal menyebabkan buruh tani memilih bermigrasi ke daerah lain

Diketahui bahwa lahan sawah yang berada di lokasi penelitian pada awalnya sebesar 4,154 Ha dikonversi (di alih fungsikan) sebagian menjadi lokasi pembangunan hotel. Hasil analisis kemampuan lahan pada lahan yang di konversi menjelaskan bahwa lahan tersebut dapat dipakai untuk pembangunan hotel. Hal ini didukung oleh daya dukung dan daya tampung di lokasi tersebut yang terletak di Desa Kolor, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Dengan adanya alih fungsi lahan ini diharapkan dapat menambah peluang kerja bagi masyarakat di sekitar lokasi dan juga membantu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama tim dalam membantu Menyusun jurnal ini dengan sebaik mungkin dan kami berterima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah Kapita Selekta yang memberi kesempatan kepada kami untuk mengikuti dan Menyusun jurnal seminar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Modul Terapan Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang

Peraturan/Undang- Undang

Peraturan Menteri PU No. 20/PRT/M/2007